

**SISTEM PEWARISAN Kesenian Dabuih Di Daerah Lubuak Aua
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S-1)



Oleh:

**Christia Putri Susanti
83816/2007**

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

J u d u l : Sistem Pewarisan Kesenian Dabuik di Daerah Lubuak Aua
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Christia Putri Susanti

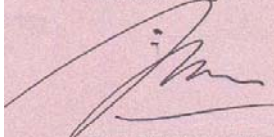
BP/NIM : 2007/83816

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

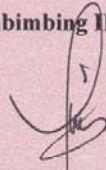
Padang, 23 Agustus 2011

Pembimbing I



Drs. Marzam, M. Hum.
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II



Yensharti, S. Sn., M. Sn.
NIP. 19680321 199803 2 001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan,

Dra. Fuji Astuti, M. Hum.
NIP. 19580607 198603 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

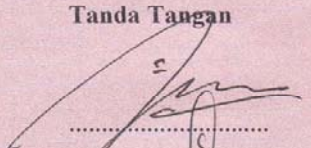
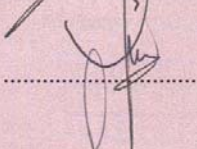
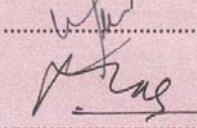
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang

Sistem Pewarisan Kesenian Dabuih di Daerah Lubuak Aua
Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Christia Putri Susanti
BP/NIM : 2007/83816
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Agustus 2011

TIM PENGUJI:

	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Marzam, M. Hum.	
Sekretaris	Yensharti, S. Sn, M. Sn.	
Anggota	Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	
Anggota	Drs. Esy Maestro, M. Sn.	
Anggota	Drs. Syahrel, M. Pd.	

ABSTRAK

Christia Putri Susanti. 2007. Sistem Pewarisan Kesenian *Dabuih* di Daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Masalah pada penelitian ini adalah Pewarisan kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana bentuk pewarisan kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu memaparkan apa adanya tentang pewarisan kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat desa *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Instrument penelitian ini adalah alat tulis, *camera digital*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data adalah reduksi, penyajian data dan Penarikan simpulan atau verifikasi.

Hasil analisis penelitian ini adalah *Dabuih* merupakan kesenian khas di Daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang dimana Eksistensinya di pengaruhi oleh Masalah Pewarisannya sendiri, karna proses pewarisan yang baik akan menghasilkan generasi penerus kesenian *Dabuih* yang baik juga. Kesenian *Dabuih* di Desa *Lubuak Aua* memiliki fungsi yang sangat penting sekali bagi masyarakat desa *Lubuak Aua* yaitu *Dabuih* digunakan dalam kegiatan yang bersifat budaya dan sosial atau pun adat, baik berupa *batagak pangulu* (penobatan penghulu), maupun seperti acara pesta perkawinan, dan acara turun mandi anak. Biasanya *Dabuih* sering digunakan untuk *mamutuih kaji* dalam sasaran pencak silat. Selain acara tersebut kesenian *Dabuih* digunakan dalam acara hiburan rakyat. Keberadaan kesenian *Dabuih* ditengah masyarakat desa *Lubuak Aua* sampai sekarang dapat diterima dengan baik, karna selain sarana hiburan kesenian *Dabuih* juga menjadi sebuah Aset bagi masyarakat *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan Rahmat dan Karuni-NYA kepada penulis, sehingga penulis dapat membuat skripsi ini sampai tuntas yang berjudul “Pewarisan Kesenian *Dabuih* Di Daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.”

Adapun tujuan penulisan ini skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik material maupun moril dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Marzam, M. Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Yensharti, S. Sn., M. Sn. selaku pembimbingan II dengan bijaksana telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan ikhlas untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Fuji Astuti, M. Hum. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang sangat penulis hormati beserta Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
4. Syailendra S.Kar., M. Hum. Penasehat Akademik (PA) selaku orang tua di kampus.
5. Bapak Barakat Selaku Ketua kelompok IKPR di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan yang telah membantu.

6. Kedua orang tuaku Dedi Maulana dan Ermawati serta keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan moril serta materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang tersayang Ali Darsono, S.Pd yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Kepada teman-teman sendratasik khususnya angkatan 2007 serta rekan-rekan mahasiswa Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dan partisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal kebaikan dan hendaknya memperoleh imbalan pahala ganda, Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan berbagai pihak sangat penulis harapkan agar menjadi lebih baik di kemudian hari. karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi masyarakat, Amin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II KERANGKA TEORETIK.....	 8
A. Penelitian Relevan	8
B. Landasan Teori.....	9
1. Sejarah Kesenian <i>Dabuih</i>	9
2. Pola Pewarisan Kesenian <i>Dabuih</i>	10
C. Kerangka Konseptual.....	18
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	21

D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	25
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	25
1. Letak Geografis Lubuak Aua	25
2. Penduduk dan Mata Pencarian	26
3. Masyarakat <i>Lubuak Aua</i> (Sistem Kekerabatan dan Adat- Istiadat).....	27
4. Kesenian	30
B. Kesenian <i>Dabuih</i>	30
1. Asal usul Kesenian <i>Dabuih</i>	30
2. Makna Kesenian <i>Dabuih</i>	31
3. Struktur Penyajian Kesenian <i>Dabuih</i>	32
4. Macam Gerak Kesenian <i>Dabuih</i>	34
5. Penggunaan Kesenian <i>Dabuih</i>	35
C. Pewarisan Kesenian <i>Dabuih</i>	36
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar (1) Peta Kabupaten Pesisir Selatan.....	25
Gambar (2) dan (3) Pertunjukan <i>Dabuih</i> di Arena Terbuka	33
Gambar (4) dan (5) Belajar <i>Manyisik</i> Rebana.....	44
Gambar (6), (7) dan (8) Belajar memukul Rebana	45
Gambar (9) Belajar gerak Sambah.....	47
Gambar (9), (10), (11) dan (12) Belajar Gerak dalam Tari.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nara Sumber/Informan	55
Lampiran 2 Peta Kabupaten Pesisir Selatan.....	56
Lampiran 3 Alat <i>Dabuih</i> Dan Rebana.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah cerminan dari kebudayaan, di mana kebudayaan tersebut memiliki sebuah unsur yang baru berguna bila mempunyai kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai tujuan tertentu. Kesenian biasanya diekspresikan melalui alat atau media seperti: gerak tubuh manusia, warna, garis, bahasa dan bunyi.

Kesenian akan hidup dan berkembang apabila digunakan oleh masyarakat pendukungnya, sebaliknya akan mati jika tidak digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Kalau berbicara tentang fungsi akan selalu berkaitan dengan penggunaannya dalam rutinitas masyarakat. Maka fungsi seni disini akan jelas, bahwa apabila kesenian digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk berbagai keperluan, maka disinilah muncul kata-kata fungsi yang ada kaitannya dengan aktifitas tersebut. Setiap etnis berusaha untuk menjaga identitas budaya daerahnya masing-masing, dan untuk jangka waktu yang panjang eksistensi mereka sebagai suatu masyarakat etnis tetap bisa berlangsung. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kesenian tradisional sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan kesenian tradisional itu sendiri dan tidak akan pernah terlepas dari masyarakat pendukungnya, terciptanya kesenian tradisional tersebut karena adanya suatu mekanisme yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan bathiniah masyarakat. Dalam hal ini menurut Umar Kayam (1981: 3) mengatakan bahwa:

“Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri”.

Pada dasarnya kesenian tradisional tumbuh bersamaan dengan dialektika pembangunan sosok budaya. Kesenian bagian dari dialektika sistem-sistem dalam masyarakat kesenian kita juga mengalami historis dari perkembangan dialektika tersebut.

Seni memiliki peran penting dari masyarakat dalam upaya pengembangan manusia seutuhnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbudaya dan mampu membudaya, yaitu mampu mengekspresikan jiwa untuk memenuhi rasa keindahan. Rohidi (2000: 93-94) mengatakan bahwa:

Kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian adalah milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan dan dasar berpijak dari tingkah laku, ia adalah acuan bersama yang membuat tindakan individual yang dipahami dan sekaligus pemahaman terhadap kelompoknya.

Ciri khas berikutnya adalah bahwa kesenian dipelajari dan dialih wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua jenis kesenian dapat diwariskan melalui pembelajaran dengan merujuk pernyataan Rohidi (2000: 93-94).

Proses pewarisan kebudayaan atau kesenian berlangsung secara berangsur-angsur melalui proses dan apresiasi yang panjang, dan didukung oleh kemampuan atau kualitas sumber daya manusia serta lingkungan yang kondusif.

Pewarisan kesenian *Dabuih* misalnya, selain didukung oleh kemampuan sumber daya manusia baik dari pihak pendidik (pemain pemain

Dabuih) maupun peserta didik (generasi penerus) dan lingkungan yang kondusif, sehingga membentuk generasi penerus memahami dan mengerti karakteristik seorang pemain *Dabuih*, serta dapat membantu generasi penerus dalam berapresiasi tentang seni yang akan diwarisinya. Kesenian adalah cerminan dari kebudayaan, di mana kebudayaan tersebut memiliki sebuah unsur yang baru berguna bila mempunyai kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang ada, atau dalam mencapai tujuan tertentu. Kesenian biasanya diekspresikan melalui alat atau media seperti : gerak tubuh manusia, warna, garis, bahasa dan bunyi.

Kesenian *Dabuih* yang sampai abad ini masih dirasakan eksistensinya diperlukan penanganan yang serius, karena melihat perkembangan zaman yang semakin merambah pada kancah globalisasi, di mana pemuasan akan kebutuhan estetis manusia semakin mudah dan praktis untuk dikonsumsi. Kesenian *Dabuih* merupakan seni pertunjukan tradisional yang menyajikan suatu ritual permainan yang berfungsi untuk membuktikan kekebalan seseorang dari benda tajam, oleh karena itu pertunjukan *Dabuih* masih bersifat tradisional, pada dasarnya manusia modern lebih berfikir tentang inovasi dan perkembangan masa depan yang dirasa lebih menarik dan terbaru. Kesenian *Dabuih* yang kini dari waktu ke waktu terus mengalami kemunduran disebabkan oleh sedikitnya pemain dan tidak adanya regenerasi, serta terbatasnya pemain yang berkualitas, membuat *Dabuih* mulai sulit untuk dilestarikan dan diwariskan. Di samping masalah itu, ada juga masalah non teknik dalam pengembangan kesenian itu antara lain disiplin pemain serta fasilitas tempat latihan yang kurang memadai. Melihat kondisi kesenian

Dabuih yang semakin terpuruk, mengakibatkan kesenian itu lambat laun akan ditinggal oleh para pelaku dan peminat kesenian itu sendiri (*Dabuih*).

Keadaan yang seperti ini juga bisa dialami oleh kelompok-kelompok kesenian mana pun, apabila tidak bisa menyikapi permasalahan ini secara cermat dan bijaksana, maka kelompok tersebut akan mengalami kepunahan dan secara tak langsung menghilangkan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Banyak kesenian tradisional yang tersebar di berbagai daerah di tanah air umumnya dan di Minangkabau yang mulai menunjukkan tanda-tanda kepunahan, baik punah tidak di minati lagi oleh masyarakat pendukungnya maupun punah karena modernisasi budaya. Dalam hal ini penulis akan ambil suatu contoh kesenian tradisional yang terdapat di Minangkabau yang menunjukkan gejala yang demikian yaitu kesenian *Dabuih Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti kesenian tradisional *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang dengan melihat proses pewarisannya. *Dabuih* merupakan sebuah kesenian yang hidup di tengah-tengah lingkungan dengan keterbatasan peminat, tidak hanya pada penonton tetapi juga pada regenerasi atau pewarisan sebagai pemain *Dabuih*.

Proses pewarisan sebagai pemain *Dabuih* dulunya lebih banyak terjadi pada keluarga pemain *Dabuih* itu sendiri, karena pola pewarisan tersebut disebabkan minimnya minat masyarakat umum dalam proses mempelajari kesenian *Dabuih* di daerah Kecamatan Bayang ini. Keadaan *Dabuih* di Kecamatan bayang ini mengalami banyak kemunduran seperti:

mengurangi durasi pementasan menjadi satu kali dalam seminggu jumlah penonton tiap pementasan berkurang. Sistem perekrutan tergolong lebih terbuka untuk umum tetapi sedikit peminat untuk menjadi pemain *Dabuih*, hal tersebut juga dipengaruhi kondisi lingkungan yang tidak kondusif.

Kesenian tradisional juga merupakan lambang kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya, karena pengaruh dari masyarakat itulah kesenian mempunyai bentuk yang spesifik. Akibat dari pengaruh perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi modern menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang tidak terelakan lagi. Ditengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang itulah pertumbuhan dan kehidupan serta eksistensi kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan mengalami dilema yang sangat besar.

Para seniman serta pelaku dalam kesenian *Dabuih* harus mengambil sikap atas keadaan kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional ini, karena hal itu tidak bisa di biarkan begitu saja. Hal ini di butuhkan pengamatan secara seksama dan mencari pemecahan dengan cara hati-hati.

Seniman tradisi yang merupakan harapan masyarakat daerah hendaknya mencari konsep-konsep pendekatan yang tepat dan terarah untuk melestarikan dan mewariskan kesenian tradisional tersebut, karena merupakan corak dan karakter masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, di dalam penulisan proposal ini penulis akan membatasi penulisan ini, berkenaan dengan Kesenian Tradisional *Dabuih* dalam Sistem Pewarisan Kesenian *Dabuih* Di Daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini pada gilirannya dapat menjadi gambaran untuk menentukan fokus penelitian, yang akan diteliti dalam proposal ini. Adapun masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Banyaknya di nagari-nagari masa kini kesenian Dabuih tidak lagi menjadi budaya.
2. Dabuih sudah mulai jarang ditampilkan dalam acara adat dan soaial ataupun bagi hiburan masyarakat.
3. Dabuih mulai kekurangan peminat dari generasi muda.
4. Kesenian dabuih di daerah Kabupaten Pesisir Selatan selalu digiatkan oleh orang yang sama dari tahun ke tahun.
5. Kesenian dabuih yang kini dari waktu ke waktu terus mengalami kemunduran disebabkan oleh sedikitnya pemain dan tidak adanya regenerasi, serta terbatasnya pemain yang berkualitas, membuat dabuih mulai sulit untuk dilestarikan dan diwariskan.

C. Batasan Masalah

Agar dalam menjabarkan permasalahan ini tidak panjang lebar, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada sistem pola Pewarisan terhadap Kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah yang di kemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan Bagaimanakah pola pewarisan kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan pola pewarisan dalam kesenian *Dabuih* yang terdapat di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pengalaman awal bagi penulis dalam meneliti kesenian *Dabuih*.
2. Sebagai apresiasi bagi masyarakat luas dan generasi muda dalam memahami kesenian *Dabuih*.
3. Bagi kelompok pemain *Dabuih* daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang mendapatkan masukan informasi empirik tentang regenerasi Pemain *Dabuih*.
4. Menambah wawasan peneliti tentang pola pewarisan pemain *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan bayang dan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Penelitian Relevan

Kajian yang benar-benar relevan dengan penelitian ini belum ditemukan karena belum ada penelitian yang penulis temukan yang mencoba melakukan pengkajian tentang “Sistem Pewarisan Kesenian *Dabuih* di *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Namun ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian terhadap kesenian *Dabuih* dari aspek yang berbeda antara penelitian:

1. Junaidi, 2006. “Perkembangan Kesenian Debus di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Laporan Penelitian*. ISI Padang Panjang. Laporan penelitian tersebut memuat tentang perkembangan kesenian Debus di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Halwany Michrop, 1989. “Debus Alhamad Tradisional Pereforming Art of Banten” *.Artikel debus*. Artikel tersebut memuat tentang Debus adalah salah satu potensi seni budaya yang ada di Banten.
3. Syekh Abdul Aziz, 1994.”Fatwa Aktrasi Debus”. Artikel tersebut memuat tentang debus adalah kesenian yang penuh dengan unsur magis.
4. Isman Pratama Nasution, 1998. ”Debus Walantaka Fenomena Budaya Banten”*Jurnal Antropologi Indonesia*. Artikel ini memuat tentang Debus adalah salah satu potensi seni budaya yang ada di Banten.

Kajian relevan di atas penulis gunakan sebagai referensi dalam tulisan ini tetapi sangat berbeda jauh dari topik penelitian yang penulis pilih. Arah penelitian ini lebih difokuskan untuk melihat sistem pewarisan.

B. Landasan Teori

Dabuih adalah suatu kesenian tradisional yang di dalam sajian permainannya terdapat unsur magis, serta menyajikan pertunjukan kekebalan. *Dabuih* secara konseptual adalah suatu permainan yang berfungsi untuk memainkan kekebalan dari seseorang dari benda tajam.

Berdasarkan asal kata, *Dabuih* mengandung dua makna yaitu; 1) sebagai nama alat, dan 2). Proses atau akibat proses yang terjadi dari permainan yaitu berupa tusukan atau tembusan. Kata *Dabuih* yang merupakan kata dari bahasa Minangkabau diambil dari bahasa Arab yaitu *dabbus* yang berarti jarum tusuk penusuk.

1. Sejarah Kesenian *Dabuih*

Sejarah berdirinya kesenian *Dabuih* ini sangat kabur, karena ketiadaan sumber tertulis yang menjelaskannya. Ketidadaan sumber tertulis ini, menurut peneliti yang meneliti kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Kecamatan Bayang Kabupten Pesisir Selatan, Kesenian *Dabuih* di daerah *Lubuak Aua* Keamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan muncul pada tanggal 17 agustus tahun 1922, di bawa oleh *Sirajo Bujang* di daerah Puluik-puluik Kecamatan Bayang. Kemudian kesenian ini berdifusi ke daerah Taratak Baru, Sang Kumbang, Koto Baru dan Kubang, Kapujan,

Kapencong (Lubuak Jambia) sehingga sampai Ke daerah Koto Berapak (*Lubuak Aua*) dan terus berkembang sampai sekarang.

2. Pola Pewarisan Kesenian *Dabuih*

Setiap masyarakat baik sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan pernyataan rasa estetis yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasinya. “Proses pemuasan kebutuhan estetis berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan azas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya”, (Rohidi, 2000: 4-5). Sistem transmisi bisa sengaja dan tidak disengaja.

Setiap orang selalu mempunyai kapasitas untuk berbagi pengalaman dan cara hidup yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi tua menurunkan dan membagi pengalaman mereka kepada generasi yang lebih muda dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun berlangsung. Generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, yang dalam berkesenian mereka cenderung mempertahankan kesenian tradisi yang dianggapnya lebih mapan. Namun sebaliknya, generasi muda lebih progresif serta menghargai hal-hal yang baru, dalam berkesenian mereka cenderung meninggalkan bentuk-bentuk yang lama dan menyukai bentuk-bentuk yang baru. Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk kesenian lama, sebaliknya generasi muda

berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama (Cahyono, 2000: 66-67).

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya.

“Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lain. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya”, (Poerwanto, 2000: 87). Kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Oleh karenanya kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Paling tidak, ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting, yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup, dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat, emosi dalam rangka pembentukan kepribadiannya, sering dikenal sebagai proses internalisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial, maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan, agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu-individu lain disekitarnya.

Proses belajar ini lebih dikenal dengan sosialisasi. Selanjutnya, proses belajar kebudayaan lainnya dikenal dengan istilah enkulturasi atau pembudayaan, yaitu “seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup”, (Poerwanto, 2000: 88-89). “Proses belajar kebudayaan terdapat tiga cara melalui proses internalisasi, dimana proses ini berawal dari manusia itu sendiri dalam menanamkan kebudayaan dalam kepribadiannya, yang kedua melalui proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial, dan yang ketiga yaitu proses enkulturasi adalah sistem pembelajaran kebudayaan dalam keluarga ataupun masyarakat seperti: norma-norma pergaulan, sopan- santun berbicara dan lain-lain”, (Koentjaraningrat, 1996: 233).

Dalam pengertian pewarisan kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu bahwa:

- 1) Kebudayaan dialihkan dari satu generasi kegenerasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan di pandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial.
- 2) Kebudayaan dipelajari, bukan dialihkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik.
- 3) Kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya (Rohidi, 2000: 28). Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai- nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin

secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang di transmisikan secara historis.

“Kebudayaan merupakan sistem simbol, pemberian makna, model kognitif yang ditransmisikan melalui kose-kose simbolik dan merupakan strategi adaptif untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan dalam menyiasati lingkungan dan sumber daya disekelilingnya”, (Rohidi, 2000: 6-7).

Kebudayaan merupakan hasil proses belajar yang berpola, proses ini berlangsung secara teratur ketika anak memiliki pengalaman- pengalaman pada tahap awal dalam kehidupannya dan terus menerus sampai kurun waktu berikutnya, dilingkungannya terutama di lingkungan keluarganya (Rohidi, 1994: 24). Anak-anak yang mempunyai ekspresi estetik yang di dukung lingkungan yang kondusif dalam pemenuhan apresiasi dan kebutuhan estetisnya.

Berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratife. Kebutuhan integratife ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaan sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan (Rohidi, 2000: 9). Dalam pola pewarisan melalui sistem pendidikan atau pembelajaran, dimaksudkan adalah sistem pembelajaran atau pewarisan yang bersifat tradisional yaitu tidak berupa pendidikan formal, walaupun tidak menutup kemungkinan pendidikan secara formal. Sistem pembelajaran yang bersifat tradisional

berlangsung secara berangsur- angsur dan tanpa adanya batas waktu atau jenjang (Cahyono, 2000: 119). Biasanya sistem pembelajaran tradisional menggunakan pendekatan *teaching and learning by doing* (mengajar dan belajar sambil bekerja), artinya dalam mengajar pendidik menyampaikan segala sesuatu nya yang berkenaan dengan materi yang diberikan sambil bekerja. Demikian pula bagi subjek didik, merka belajar materi yang diberikan melalui kegiatan praktek langsung atau latihan kerja. Kendati proses yang terjadi bersifat tidak resmi atau santai, namun pola pendekatan pembelajaran itu tetap memperlihatkan adanya suatu metode yang khas dan ajeg (Cahyono, 2000: 120).

Pendidikan sebagai proses pengalihan kebudayaan mempunyai dimensi yang lebih luas dari pada semata-mata pelestarian kebudayaan. Pendidikan mempunyai arti sebagai proses pengembangan kebudayaan yang dikaitkan dengan dinamika perubahan masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan mempunyai fungsi yaitu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan kebutuhan (individu, sosial dan budaya) para warga masyarakatnya, yang hasilnya tercermin dengan jelas dalam cara berfikir, bersikap (menghayati), berbicara dan bertindak dari mereka yang menjadi peserta didik.

Dalam pengertian ini tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan/sistem simbol senantiasa terjadi melalui proses pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) bertalian dengan substansi tertentu (kebudayaan) dengan tujuan agar

dapat dijadikan pedoman hidup (penghayatan dan pemilikan). Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan diukur dari sejauh mana proses pengalihan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan di sini dipandang sebagai upaya pelestarian guna mempertahankan sifat tradisional kebudayaan yaitu suatu proses yang bersifat konservatif (Rohidi, 2000: 28-29).

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menanamkan nilai kreatif sebagai acuan hidup yang memiliki kebanggaan, terutama pada masyarakat yang berorientasi ke masa silam. Sifat-sifat yang melekat pada pendidikan seni antara lain imajinatif, sensibilitas dan kebebasan (Rohidi, 2000: 24). Sejak anak-anak pun makhluk manusia sudah dapat dikatakan sebagai makhluk budaya. Betapapun, sekurang-kurangnya pada diri anak tercermin ciri-ciri sebagai makhluk budaya, yaitu berbicara, mempunyai kepercayaan, pengetahuan dan cara berfikir, serta nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang digunakan atau dijadikan pedoman dalam bertindak atau menanggapi banyak hal dalam kehidupannya. Berbagai kemampuan manusia itu diperolehnya melalui proses pendidikan. Sesungguhnya, pendidikan adalah proses budaya (Rohidi, 1994: 2). Melalui proses pendidikanlah setiap individu dalam masyarakat mengenal, menyerap, mewarisi dan memasukkan ke dalam dirinya segala unsur-unsur kebudayaannya, yaitu berupa nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan teknologi (Rohidi, 1994: 11).

Transmisi nilai sebagai suatu proses budaya, pendidikan adalah alat atau sarana untuk mewariskan atau mengalihkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang di anggap bermakna bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai itu antara lain berupa berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan (Triyanto, 1997: 79). Dalam pola pewarisan hal yang paling awal dilakukan adalah membantu belajar dalam hal pengetahuan, sikap, ketrampilan dan keahlian generasi penerus terhadap materi yang bersifat estetis dan unsur pokok kesenian *Dabuih* yang diwariskan, antara lain:

a) Gerak Tari

Gerak tari dalam pertunjukan kesenian *Dabuih* sangat berperan penting dan saling berkaitan dengan kegiatan *Dabuih* itu sendiri, apabila gerak tari yang dilakukan oleh pelaku *Dabuih* tidak sesuai dengan tempo atau iringan musik, maka akan berakibat fatal. Menurut Jazuli (1994: 34), Gerak tari adalah gerak yang ritmis, dimana berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud tertentu, seperti: gerak sabetan. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu.

b) Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana pada pertunjukan kesenian *Dabuih* tidak begitu rumit, misalnya pada kostum, pemain *Dabuih* hanya menggunakan baju berwarna hitam dan memakai celana *Endong* atau celana randai. (Hersapandi, 1999: 47). Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang dibawakan oleh seorang penari ataupun untuk mengetahui siapa penarinya.

c) Musik

Menurut Jazuli (1994: 9-12) fungsi musik dalam tari dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

(1) Musik sebagai pengiring tari

Peranan musik disini dimaksudkan hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Walaupun demikian, tidak berarti musik kurang mendapat perhatian yang serius. Pada dasarnya musik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tari.

(2) Musik sebagai pembuat suasana

Musik sebagai pembuat suasana dimaksudkan musik yang diharapkan dapat memberikan suasana pada suatu adegan tertentu. Musik ini sangat cocok untuk konsep garapan drama tari, meskipun tidak menutup kemungkinan tari garapan yang lain. Jadi

peranan musik sangat besar dalam membuat dan untuk menghadirkan suasana-suasana tertentu sesuai dengan garapan suasana maupun tarinya.

(3) Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari

Musik sebagai ilustrasi dimaksudkan adalah musik yang dapat berfungsi sebagai pengiring sekaligus pembuat suasana, tergantung pada saat-saat tertentu yang dibutuhkan kebutuhan garapan tari tersebut. Dengan kata lain, musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari seluruh kajian garapan, bisa hanya berupa pengantar, sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

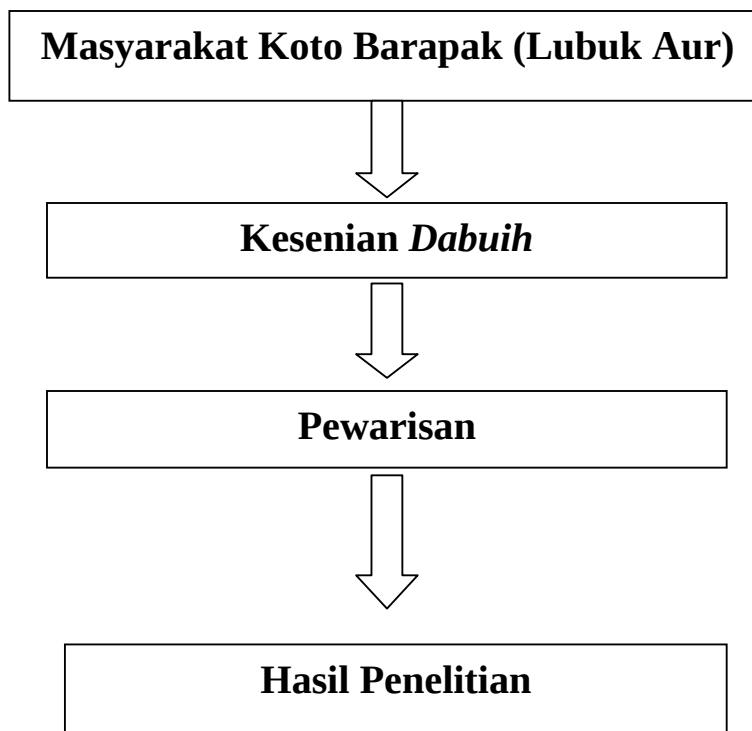
C. Kerangka Konseptual

Masyarakat yang tidak mengenal dan tidak menghargai warisan budaya, sering kali menjadi korban modernisasi budaya, karena tidak mengetahui harus bersikap bagaimana menghadapi perkembangan zaman ini. Lain halnya dengan masyarakat yang selalu tampil paling depan dalam menghargai warisan budaya tersebut, barangkali akan lebih mudah mengadaptasikan diri terhadap dinamika modernisasi secara harmonis.

Untuk mengimbangi perkembangan budaya sekarang ini kita perlu menempatkan kesenian *Dabuih* ini dalam posisi yang aman sehingganya pengaruh modernisasi akan dapat dikendalikan. Kehidupan kesenian tradisional tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kebudayaan. Oleh karena itu

sistem pewarisan kesenian *Dabuih* akan menyangkut masalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan yang pada akhirnya juga akan berimbas pada pembinaan masyarakat terutama generasi muda.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dabuih adalah kesenian tradisi yang terdapat dalam masyarakat *Lubuak Aua*, yang berkembang sejak tahun 1922 di Kecamatan Bayang khususnya didesa *Lubuak Aua*. *Dabuih* sebagai kesenian tradisi, *Dabuih* juga merupakan identitas budaya dan warisan budaya yang terus berkelanjutan di dalam kehidupan masyarakat *Lubuak Aua*, walaupun dalam pelaksanaannya ada terdapat penurunan minat dan motivasi.

Sebagai kesenian tradisi *Dabuih* tidak dapat begitu saja dilepaskan dari kehidupan masyarakat desa *Lubuak Aua*, sehingga dia digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial budaya seperti digunakan dalam acara *batagak gala* (penobatan Penghulu), pesta perkawinan dan penobatan pendekar atau melepas pesilat menjadi guru sasaran. Dan sejarah *Dabuih* mulanya berawal dari sasaran ini, yaitu sebagai ujian terhadap kekebalan seorang, barulah pada zaman dahulu *Dabuih* digunakan untuk umum, yang mulanya bertujuan untuk menyebarkan agama islam dengan cara menarik perhatian orang untuk menganut agama islam.

Dalam sistem pewarisannya *Dabuih* dahulunya menggunakan sistem kekerabatan yang berdasarkan kepada sistem matrilineal, yang berupa kekerabatan *sakaum*, *saparuik*, *sapasukuan* dan *sakampuang*. Sistem pewarisan yang bersifat kekerabatan ini ada yang bersifat tertutup dan

terbuka. Namun ada pula dijumpai sistem terbuka secara umum di luar sistem kekerabatan. Semua sistem pewarisan ini dilaksanakan tujuannya adalah untuk menyelamatkan *Dabuih* dari kepunahan, baik sistem kekerabatan tertutup, terbuka maupun sistem terbuka di luar kekerabatan.

Keberadaan *Dabuih* masa kini dalam masyarakat *Lubuak Aua*, masih tetap diakui sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka namun bila diminta untuk mewarisi mereka sama sekali kurang berminat untuk mempelajari. Di satu sisi mereka tidak mencampakan atau menepikan keberadaan *Dabuih* dalam kehidupannya, namun di satu sisi mereka juga tidak mau mempelajari. Dan untuk mewarisi *Dabuih* atau untuk mengurus *Dabuih* diserahkan saja kepada orang-orang yang di tuakan dalam anggota *Dabuih Lubuak Aua* ini yaitu *Kulipah Dabuih* (sesepuh *Dabuih*). Akibatnya pewarisan *Dabuih* menjadi macet dalam masyarakat *Lubuak Aua* masa kini.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini atau skripsi ini penulis menyarankan beberapa hal, baik kepada kalangan akademisi seperti Jurusan Sendratasik FBS UNP ataupun sekolah seni dan perguruan tinggi seni lainnya, apakah bagi pelajar, mahasiswa, guru dan dosen. Selain dari itu saran juga akan penulis tujukan untuk pewaris dan masyarakat *Lubuak Aua* khususnya yang berdomisili di daerah Bayang maupun di kawasan lainnya, serta bagi seniman dan pengelola kepariwisataan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut:

1. Disarankan bagi Jurusan Sendratasik agar lebih fokus melakukan penelitian terhadap kesenian khususnya kesenian tradisional baik yang

hampir punah maupun yang masih bertahan, karena kesenian tersebut merupakan warisan budaya dan identitas dari suatu suku bangsa.

2. Diharapkan Sekolah Seni ataupun perguruan tinggi seni dan sekolah-sekolah yang ada di Bayang dan Pesisir Selatan untuk dapat mempopulerkan dan mempelajari *Dabuih* sebagai salah satu materi dalam mata pelajaran dan mata kuliahnya, karena hal ini bermanfaat untuk kelangsungan pertumbuhan daripada kesenian *Dabuih* itu sendiri.
3. Diharapkan bagi masyarakat *Lubuak Aua* untuk selalu memelihara dan menggunakan kesenian *Dabuih* dalam kehidupan sosialnya, sehingga dengan digunakan berarti kesenian tersebut dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat serta pewarisannya akan terjaga secara berkesinambungan.
4. Diharapkan bagi seniman kesenian *Dabuih* di Bayang dan Pesisir Selatan serta Pemerintahannya maupun jajarannya yang terkait dengan kepariwisataan, agar terus mempromosikan dan mengembangkan *Dabuih*, sehingga kesenian ini terus terpakai sesuai dengan pertumbuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Agus. 2000. "Kehidupan Seni Pertunjukan Tayub di Blora dan Sistem Transmisinya", Dalam Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Ilmu-ilmu Humaniora. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sri Wedari*. Yogyakarta. Adikarya IKAPI.
- Jasmiati. (2008). *Pewarisan Tari Jalo di Muaro Sijunjung*. Padang : FBSS UNP
- Geertz, Clifford (terjemahan F.B. Hardiman). (1992). *Tafsir Kebudayaan* Yogyakarta: Kanisius
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. 1996. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. PT Dian Rakyat.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Sinar harapan. Jakarta.
- Miles, M.B., dan A.M. Hubberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep R.R., Jakarta: UI Press.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rohendi R, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI Bandung Press.
- Suharsini, Arikunto. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta. Rineka Cipta Yogyakarta.
- Triyanto. 1993. "Pendidikan Seni sebagai Proses Enkulturası Nilai-nilai Budaya". Dalam Media no. 4 th XVI FBS IKIP Semarang.
- Yosika, Welli. 2008. "Pewarisan Tari Ntok Kudo dalam Masyarakat Rawang Kerinci". Skripsi tidak diterbitkan. Padang: FBSS UNP.
- Zuriah, Siti. 2004. "Pola Pewarisan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti di Desa Kepuh Kec Bangsri Kab Jepara", Skripsi. S1 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.